

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan manusia itu tidak akan terlepas dari keterikatan dengan orang lain, kelompok masyarakat atau lingkungan. Pada dasarnya manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya, walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kebutuhan vegetatif. Remaja adalah individu yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mereka akan meniru apa yang dilihat (Monks, 2002).

Pada perkembangannya, remaja melalui berbagai macam tahap perkembangan yang harus dilalui dan ini terjadi secara alami. Apabila tahap perkembangan tersebut tidak sesuai dengan harapannya, maka remaja akan mencari jalan keluar yang kadang-kadang tidak sesuai dengan norma, misalnya remaja mencari perhatian melakukan hal-hal negatif, melakukan kebut-kebutan, di jalan yang secara langsung akan mengganggu ketertiban lalu lintas serta adanya risiko terjadinya kecelakaan. Perilaku tersebut dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru merugikan. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi-situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain. Secara ekstrim remaja mementingkan pendapat orang lain terhadap dirinya. Meskipun ada pula remaja yang melakukan tindakan atau kegiatan yang positif dalam kepentingannya untuk mencari perhatian, misalnya mengadakan berbagai macam festival atau

pagelaran, misalnya dibidang musik, perlombaan akademik atau di bidang olah raga. Kegiatan tersebut selain sebagai ajang penyaluran kreativitas juga memiliki manfaat yang positif bagi lingkungan sosialnya. Sebaliknya jika tidak disalurkan dalam kegiatan yang positif, remaja cenderung melakukan berbagai hal negatif atau kenakalan.

Masa remaja sering disebut dengan masa yang penuh ketidakpastian sekaligus masa pencarian jati diri. Sayangnya, tidak semua usaha tersebut dilakukan dengan cara yang positif. Itulah sebabnya banyak peneliti menyebut masa itu fase kritis alias berbahaya. Pakar Syaraf dari *University College London* (UCL), Dr Stephanie Burnett (2009) mengatakan alasan utama remaja mengambil risiko tidaklah disertai pertimbangan konsekuensi atas apa yang dilakukan. Itu sebabnya, mereka cenderung memilih risiko tersebut. Ia berpendapat riset ini merupakan bukti dari hasil laboratorium yang menyatakan remaja tanggung senang mengambil risiko.

Menurut William dan Richard (Prayoga, 2009) risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu. Risiko adalah ketidakpastian (*uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (*loss*). Risiko selalu terjadi bila keputusan yang diambil dengan memakai kriteria peluang (*decision under risk*) atau kriteria ketidakpastian (*decision under uncertainty*). Untuk menghitung risiko pada umumnya dipakai nilai yang diperkirakan (*expected value*) atau angka penyimpangan (*variance*).

Menghadapi risiko adalah tantangan karena mengambil risiko berkaitan dengan kreativitas dan inovasi serta merupakan bagian penting dalam mengubah ide menjadi kenyataan. Demikian pula pengambilan risiko pada remaja berkaitan dengan

kepercayaan pada dirinya. Semakin besar pula keyakinan pada kemampuan dirinya, semakin besar pada kesanggupan untuk menelurkan hasil dari keputusan yang diambil. Menurut Prayoga (2009) pengambilan risiko bagi sebagian remaja adalah hal yang hakiki dalam merealisasikan potensi yang dimiliki. Remaja harus sadar bahwa pertumbuhan datang dari pengambilan peluang-peluang masa sekarang dan pengambilan risiko untuk mencapai tujuan. Beberapa risiko yang terpenting adalah risiko yang membawa seorang belajar mengenai sesuatu yang baru tentang diri sendiri dan lingkungan sosialnya .

Konsep pemikiran pengambilan risiko pada penelitian ini berkaitan dengan peran dan aktivitas remaja yang menjadi anggota klub motor *freestyle*. Seperti diketahui melalui berbagai berita dan media massa pada masa sekarang dengan maraknya klub motor modern dengan konsep-konsep yang lebih humanis dan anggota yang berpendidikan akan semakin menyadari sisi positif dan negatifnya sebuah anggota klub motor sehingga tidak hanya untuk mencari sensasinya tetapi bisa kreatif dengan ide-ide dan gagasan untuk benar-benar membentuk sebuah klub motor sebagai ajang diskusi, tukar pengalaman, tips perawatan mengenai seluk beluk motor maupun hal-hal positif lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saputra (2008) banyak kegiatan yang dilakukan oleh para anggota klub motor, diantaranya berdiskusi dan bertukar pikiran dan informasi untuk membahas tentang klub dan hal-hal berkaitan dengan modifikasi kendaraan. Selain itu pada saat tertentu membahas dan menentukan rencana kegiatan seperti *touring*, lomba modifikasi, dan lain-lain. Pada pertemuan tersebut terkadang juga ketua memberikan selebaran informasi mengenai syarat bagi keanggotan baru tentang

seperti harus mematuhi peraturan lalu lintas terutama *safety ridding*. Ketika ingin masuk menjadi anggota harus ada izin terlebih dahulu dari orang tua atau anggota keluarga yang lain. Menggunakan sepatu, sarung tangan, dan helm standar (*semi full face*) merupakan syarat kelengkapan yang harus dipenuhi ketika berkendara. Kondisi motor pun juga harus prima, baik mesin maupun kondisi lampu, klakson, lampu sein, dan spion. Saat berkendara di jalan raya harus sopan baik ketika sedang berkendara bersama anggota ataupun sedang berkendara sendiri.

Para anggota klub motor tidak hanya sekedar kumpul-kumpul tetapi ada kegiatan-kegiatan positif seperti lomba modifikasi motor dan membentuk bengkel kreativitas seperti reparasi motor dan mengadakan kegiatan yang mampu menarik minat sponsor untuk mencari dana tambahan buat mengisi kas. Selain melakukan kegiatan secara internal juga melakukan berbagai kegiatan eksternal, yaitu kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sosial dan kemasyarakatan secara luas. Kegiatan eksternal yang diadakan antara lain mengadakan kegiatan sosial seperti donor darah dan memberikan sumbangan bagi korban bencana alam, selain itu kegiatan lain yang juga diadakan yaitu menyelenggarakan lomba modifikasi motor bagi masyarakat umum, memberikan konsultasi dan servis gratis bagi penggemar modifikasi motor. Hal inilah yang membedakan antara klub motor dengan geng motor. Kata geng berasal dari bahasa Inggris yaitu gang yang berarti gerombolan, segerombolan, orang-orang yang melakukan kegiatan atau tindakan yang bersama-sama (biasanya yang terlarang). Kata geng juga memiliki hubungan yang erat dengan kata gengster, yaitu yang berarti penjahat, bandit, garong, anggota gerombolan penjahat yang

melakukan penggarongan. Misalnya geng anak-anak berandalan di Ibukota yang telah dinyatakan terlarang oleh pemerintah (Poerwadarminta, 2000).

Remaja yang masuk menjadi anggota klub motor, secara tidak langsung berhadapan dengan berbagai risiko yang harus dihadapi. Mulai dari pandangan negatif sebagian masyarakat terhadap klub motor, persaingan klub motor lain, sampai kegiatan negatif yang terkadang dilakukan oleh klub motor liar. Namun meskipun terdapat pandangan negatif dari sebagian masyarakat, ada sebagian remaja yang berani mengambil risiko dengan mendirikan klub motor yang memiliki komitmen tinggi untuk membangun citra positif pada klub motor. Salah satunya yaitu klub motor *freestyle*.

Beberapa pecinta *freestyle motor* di Surakarta mencoba membuat wadah perkumpulan atau klub. Dalam membentuk klub motor, juga diperlukan kesopanan anggotanya. Setidaknya, sikap itu menjadi patokan rekrutmen anggota *freestyle*. Pada dasarnya banyak pengguna motor yang merasakan manfaat dari adanya klub *freestyle motor*. Banyak anggota yang dapat saling diskusi, tukar pengalaman, tips servis atau modifikasi sehingga dapat menambah pengetahuan akan seluk-beluk mengenai motor. Sampai di sini para anggota atau masyarakat merasakan sisi positif dari adanya komunitas tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja berani mengambil risiko untuk menjadi anggota klub motor, salah satunya yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri berkaitan dengan kebutuhan untuk mengeluarkan potensi, bakat-bakat dan minat-minat untuk menemukan arti kehidupan yang lebih baik. Maslow (Koeswara, 1991) membagi kebutuhan manusia

menjadi lima bagian. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri serta kebutuhan aktualisasi diri. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu akan membuatnya berusaha mengaktualisasikan dirinya dengan segala yang dia punya.

Corey (1995) menyatakan bahwa manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya, yakni kecenderungan menjadi apa saja yang individu mampu. Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik yang bisa dilakukan. Rogers (1992) juga mengatakan bahwa tiap orang mempunyai kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Sebagai manusia yang menuntut direalisasikannya semua potensi serta bakat yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bidangnya masing-masing. Adanya kebutuhan aktualisasi diri yang cukup besar menuntut remaja mengungkapkan segenap bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Corey (1995) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai dorongan bawaan untuk menjadi seorang pribadi, yakni mereka mempunyai kecenderungan ke arah pengembangan keunikan, ketunggalan, penemuan identitas pribadi dan perjuangan demi aktualisasi potensi-potensinya secara penuh. Jika seseorang mampu mengaktualisasikan potensi-potensinya sebagai pribadi, maka dia akan mengalami kepuasan yang paling dalam yang bisa dicapai manusia.

Kecenderungan remaja untuk aktualisasi diri dapat mengarah pada perilaku yang positif bila remaja menemukan tantangan dari perilaku atau aktivitas yang dilakukannya, misalnya: menjadi seniman, melakukan olah raga berisiko tinggi

seperti panjat tebing, mendaki gunung, menyelam, ataupun *road race*, modifikasi kendaraan, bengkel motor, ataupun kejuaran-kejuaran resmi dalam bidang otomotif. Remaja diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan melakukan hal-hal yang positif, sehingga segala potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Pada proses ini remaja melakukan pengambilan risiko secara positif.

Pada kenyataannya pengaktualisasian diri pada sebagian remaja anggota klub motor lebih sering mengarah pada pengambilan risiko dan perilaku yang cenderung negatif, terutama apabila individu merasa hanya menemukan tantangan melalui cara-cara yang tidak bisa diterima masyarakat, misalnya mengendarai sepeda motor dengan berkonvoi mengebut di jalan raya, balapan liar dengan melakukan aksi *freestyle motor* tanpa memakai helm atau alat pengaman lain, serta tidak memperhatikan pengendara lainnya. Remaja cenderung mengaktualisasikan dirinya secara kurang terpuji, dan cenderung mengambil risiko yang negatif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik satu benang merah yang menghubungkan antara aktualisasi diri dengan pengambilan risiko pada remaja anggota klub *freestyle motor*. Penelitian ini mencoba melakukan kajian dengan permasalahan apakah aktualisasi diri dapat menyebabkan munculnya pengambilan risiko pada remaja anggota klub *freestyle motor*. Oleh karena itu rumusan masalah ipada penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara aktualisasi diri dengan pengambilan risiko pada remaja anggota klub *freestyle motor*?”. Guna menjawab permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan antara aktualisasi diri dengan pengambilan risiko pada remaja anggota klub *freestyle motor* di Surakarta”.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan antara aktualisasi diri dengan pengambilan risiko pada anggota komunitas *freestyle motor*.
2. Mengetahui tingkat aktualisasi diri pada komunitas *freestyle motor*.
3. Mengetahui tingkat pengambilan risiko pada anggota komunitas *freestyle motor*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi Anggota dan pengurus Komunitas *Freestyle Motor***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara aktualisasi diri dengan pengambilan risiko, serta memberikan masukan agar anggota dan pengurus komunitas *freestyle motor* dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih positif.

### **2. Fakultas Psikologi**

Penelitian ini diharapkan memberi informasi mengenai hubungan antara aktualisasi diri dengan pengambilan risiko pada anggota komunitas *freestyle motor* sehingga dapat dijadikan bahan bagi dosen psikologi untuk melakukan pengabdian di masyarakat sebagai wadah untuk aktualisasi dan mengekspresikan diri serta memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang fenomena *freestyle motor*.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan aktualisasi diri dan pengambilan risiko .